



Konsep Integrasi Sains (Ilmu Pengetahuan Umum) dan Ilmu Agama

The Concept of Integration of Science (General Science) and Religious Science

Badri Rizki^{1*}

**¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Corresponding Author *: badririzki2@gmail.com**

Abstrak

Upaya pemaduan antara sains dan ilmu Agama merupakan sebuah integrasi yang tidak harus mencapuradukkan, karena identitas atau watak dari masing-masing kedua entitas itu tak mesti hilang dan harus tetap dipertahankan. Dalam paradigma Islam, integrasi antara agama dan sains adalah sesuatu yang mungkin adanya, karena didasarkan pada gagasan ke-Esa-an (tauhid). Sudah saatnya, sains dan agama harus menghadirkan kesadaran yang muncul lewat pandangan-pandangan yang lebih harmonis, holistik, dan komprehensif.

Kata kunci : Integritas Sains, Ilmu Agama Badri Rizki

Abstract

The effort to integrate science and religion is an integration that does not have to be mixed up, because the identity or character of each of the two entities does not have to be lost and must be maintained. In the Islamic paradigm, integration between religion and science is possible, because it is based on the idea of oneness (tawhid). It is time, science and religion must bring awareness that arises through views that are more harmonious, holistic, and comprehensive.

Keywords: Integrity of Science, Religion Badri Rizki.

PENDAHULUAN

Setiap pribadi manusia tentunya membutuhkan ilmu pengetahuan yang menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan dan merupakan kunci meraih masa depan yang cerah karena tujuan utama pendidikan adalah mencapai peradaban yang maju dibidang keilmuan dan teknologi sehingga menjadikan masyarakat muslim yang memiliki kemampuan budaya pengetahuan integral yang kuat (Arifuddin, 2016).

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya, agama dan kemanusiaan yang semakin menipis akibat perkembangan zaman (Barizi, 2011). Pemikiran tentang integrasi atau Islamisasi ilmu pengetahuan dewasa ini yang dilakukan oleh kalangan intelektual muslim, tidak lepas dari kesadaran beragama. Secara totalitas di tengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sebuah konsep bahwa ummat Islam akan maju dapat menyusul menyamai orang-orang barat apabila mampu mentransformasikan dan menyerap secara aktual terhadap ilmu pengetahuan dalam rangka memahami wahyu, atau mampu memahami wahyu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Arief, 2005).

Al-Quran menempatkan ilmu dan ilmuan dalam kedudukan yang tinggi sejajar dengan orang-orang yang beriman (QS: al-Mujadilah: 11). Banyak nash Al-Qur`an yang menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu, bahkan wahyu yang pertama kali turun, adalah ayat yang berkenaan dengan ilmu, yaitu perintah untuk membaca seperti yang terdapat dalam surat al-`Alaq ayat 1-5 (Departemen Agama RI, n.d.).

Di samping itu, Al-Qur`an menghargai panca indra dan menetapkan bahwasanya indra tersebut adalah menjadi pintu ilmu pengetahuan. (QS.Al-Nahl: 78). Syeikh Mahmud Abdul Wahab Fayid mengatakan bahwa ayat ini mendahulukan pendengaran dan penglihatan dari pada hati disebabkan karena keduanya itu sebagai sumber petunjuk berbagai macam pemikiran dan merupakan kunci pembuka pengetahuan yang rasional (Fayid, 1989). Manusia di perintahkan untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan baik yang bersumber pada wahyu. maupun bersumber dari alam kosmik mengetahui bahwa Tuhan seluruh alam. Untuk melihat kondisi suatu bangsa yang berkualitas adalah ketika bangsa yang maju pendidikannya, dimana pendidikan adalah penentu sebuah bangsa menjadi berkembang dan berkualitas pada dimensi ilmu pengetahuan.

Di saat ilmu diharapkan mampu menjawab semua tantangan perkembangan zaman, yang terjadi malah dikotomisasi ilmu. Adalah suatu ketimpangan ketika ilmu agama disendirikan dan dipisahkan dari ilmu umum yang pada kenyataannya mempunyai keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan karena eksistensinya yang saling komplementif. Hal ini berangkat dari motif sebuah asumsi bahwa kajian agama dinilai tidak ilmiah oleh saintis dan agama sendiri sering memandang ilmu sebagai kebenaran yang tidak harus diikuti karena tidak berasal dari langit. Dalam rangka mempertemukan dua hal yang sejatinya satu itu, penulis tertarik dengan usaha yang dikembangkan oleh universitas-universitas islam yang mulai mencoba inklusif, yaitu dengan menerapkan metode integrasi dan interkoneksi dalam pembelajarannya. Dari proses ini diharapkan akan menjadi solusi dari berbagai krisis yang diakibatkan oleh ketidak pedulian suatu ilmu terhadap ilmu yang lain yang selama ini terjadi baik dalam kalangan pendidikan Islam maupun pendidikan pada umumnya.

PEMBAHASAN

A. Integrasi Sains (Ilmu Pengetahuan Umum) dan Agama

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris – *integrate; integration* - yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatu-padukan; penggabungan (Shadily, 2003) atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh; pepaduan (Barry, 1994).

Adapun secara terminologis, integrasi ilmu adalah pepaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu, dalam hal ini penyatuan antara ilmu-ilmu yang bercorak agama dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini adalah upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu yang diakibatkan pola pikir pengkutupan antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independen pula. Hal ini karena –sebagaimana dijelaskan diawal pendahuluan- keberadaannya yang saling membutuhkan dan melengkapi. Seperti yang dirasakan oleh negara-negara di belahan dunia sebelah Barat yang terkenal canggih dan maju di bidang keilmuan dan teknologi, mereka tergugah dan mulai menyadari akan perlunya peninjauan ulang mengenai dikotomisme ilmu yang terlepas dari nilai-nilai yang di awal telah mereka kembangkan, terlebih nilai religi. Agama sangat bijak dalam menata pergaulan dengan alam yang merupakan ekosistem tempat tinggal manusia.

Meninjau begitu urgennya kapasitas agama dalam kehidupan manusia, maka sepatutnya agama dikembangkan sebagai basic nilai pengembangan ilmu. Karena perkembangan ilmu yang tanpa dibarengi dengan kemajuan nilai religinya, menyebabkan terjadinya gap, jurang. Akibat meninggalkan agama, ilmu secara arogan mengeksploitasi alam sehingga terjadi berbagai kerusakan ekosistem (Roswantoro, 2007).

Ketika manusia secara berangsur-angsur dapat mengenal sifat dan perilaku alam, dan selanjutnya dapat mengendalikan, mengolah dan memanfaatkannya dengan ilmu dan akal mereka; maka sifat dan perilaku alam yang tadinya sangat ditakuti mereka secara berangsur-angsur tidak lagi menakutkan. Konsep ketuhanan merekapun bergeser. Ada yang mengatakan bahwa agama tidak lebih dari objek pelarian manusia yang gagal menghadapi serta mengatasi problema kehidupannya; atau merupakan hasil tahap perkembangan yang paling terbelakang dari suatu masyarakat; atau sekedar obsesi manusia tatkala mereka masih berusia kanak-kanak. Mengapa demikian? Sebab, sebagai contoh, dengan kemjauan sains dan teknologi dapat diketahui bahwa gempa terjadi karena adanya pergeseran atau patahan kulit bumi, bukan karena Allah murka, sehingga manusia tidak perlu takut lagi.

Di samping itu, meninjau ke ranah psikis batiniyah, sebagai misal, orang Barat yang terdepan dalam keilmuan dan sebagai kiblat kemajuan teknologi, sebagian mereka hidup – jika ditinjau dari kacamata islam- tidak sejahtera, tidak tentram dan tidak tenang. Kehidupan mereka kelihatan semrawut, bebas tanpa aturan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sentuhan-sentuhan nilai-nilai religi karena ilmunya-pun telah terdikotomikan dari ilmu agama.

B. Kedudukan Sains Dalam Islam

Ilmu dalam pandangan Al-Qur'an tidak bertentangan, bahkan dapat kian meneguhkan iman. Ia berjalan dengan iman secara beriringan. Allah swt. Berfirman: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al-Mujadilah/58:11). Tampak jelas bahwa manusia dengan akal dan pikirannya, mengetahui bahwa kebenaran dan ilmu pengetahuan adalah milik Tuhan semata (Said, 2009). Dengan mengetahui itu seorang muslim kemudian beriman dan dengan keimanannya itulah hatinya akan tunduk kepada Allah SWT. Dengan demikian, implikasi dari makna fithrah adalah suatu kekuatan atau kemampuan yang menetap pada diri manusia sejak awal kelahirannya. Hal ini menunjukkan bahwa makrifat mendahului rasa, dan rasa mendahului gerak, baik gerak hati maupun gerak fisik. Ia bahwa manusia dan akal dan pikirannya.

Konstatasi di atas kian mempertegas bahwa antar ilmu dan iman, atau antara ilmu dan Agama, tidaklah bertentangan, tetapi sebaliknya justru saling meneguhkan. Sebab, kitab suci dan Sunnah Nabi mengajak kepada ilmu dan memandangnya sebagai ibadah, baik ilmu-ilmu agama maupun non-keagamaan atau yang biasa disebut sebagai ilmu sekuler duniawi. Salah satu contoh dalam kehidupan sehari-hari bahkan kebutuhan dia terhadap ilmu dalam mendidik anak melebihi kebutuhannya terhadap ilmu dalam menjalankan pekerjaannya atau dengan ungkapan lain, Pradikma integrasi keilmuan terbuka atau dialogis, yakni cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proposional dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Terbuka artinya suatu ilmu atau sekumpulan ilmu dapat bersumber dari ilmu umum yang bertemu saling mengisi secara konstruktif (Miftahuddin, 2016).

C. Perkembangan Sains (Ilmu Pengetahuan Umum)

Azyumardi Azra, mengemukakan ada tiga tipologi respon cendekiawan muslim berkaitan dengan hubungan antara keilmuan agama dengan keilmuan umum. *Pertama*: Restorasionis, yang mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah praktek agama (ibadah). *Kedua*: Cendekiawan yang berpendapat seperti ini adalah Ibrahim Musa (w. 1398 M) dari Andalusia. Ibnu Taymiah, mengatakan bahwa ilmu itu hanya pengetahuan yang berasal dari Nabi saja. Begitu juga Abu Al-A'la Maududi, pemimpin jamaat al-Islam Pakistan, mengatakan ilmu-ilmu dari barat, geografi, fisika, kimia, biologi, zoologi, geologi dan ilmu ekonomi adalah sumber kesesatan karena tanpa rujukan kepada Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. *Ketiga*: Rekonstruksionis interpretasi agama untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. Mereka mengatakan bahwa Islam pada masa Nabi Muhammad dan sahabat sangat revolutif, progresif, dan rasionalis. Sayyid Ahmad Khan (w. 1898 M) mengatakan firman Tuhan dan kebenaran ilmiah adalah sama-sama benar. Jamal al-Din al-Afgani menyatakan bahwa Islam memiliki semangat ilmiah. *Ketiga*: Reintegrasi, merupakan rekonstruksi ilmu-ilmu yang berasal dari al-Qur'an dan yang berasal dari al-ayah al-kawuniyah berarti kembali kepada kesatuan transsendental semua ilmu pengetahuan." Bekas-bekas tangan para insinyur dan arsitek muslim ini masih dapat dilihat sampai saat ini khususnya masjid Kordova dan masjid Sultan Muhammad di Istanbul dan lain-lain. Rekayasa para ilmuwan dan teknologi muslim dahulu itu tidak menimbulkan efek samping yang negatif, karena titik tolak mereka dalam mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi ialah manifestasi rasa syukur mereka kepada Allah Swt (Said, 2009).

Dapatlah kiranya dipahami, mengapa Al-Quran didalam sejarah telah terbukti merupakan inspirasi, Motivator, bahkan pedoman bagi setiap mukmin didalam mempelajari ilmu dan teknologi. Para ulama Muslim telah muncul ketengah-tengah pentas dunia sebagai pelopor dalam memajukan ilmu dan teknologi, karena jalan pikiran mereka berorientasi kepada kitabullahini, dan motivator mereka terutama ialah kecintaan mereka Allah dan Rasulnya, yang telah mempusakakan kitab yang perna beliau katakana sebagai mukjizat beliau dari allah swt.ahan rahmat, nikmat serta kesehatan sehingga penulis bisa menyelesaikan sebuah Makalah yang berjudul *“Urgensi memahami Teori teori belajar dalam Pembelajaran”*. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada sang revolusioner akbar Nabi Muhammad saw. Yang telah menunjukkan kita semua menuju ke jalan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Pada musim gugur 1975 bertempat di Gustavus Adolphus College, Minnesota, terjadi sebuah peristiwa menarik, pada waktu itu sebanyak 27 orang pemenang Hadiah Nobel dari berbagai disiplin ilmu dari orang ahli agama bekonferensi untuk membicarakan masa depan sains di depan 4000 orang hadirin yang terdiri dari agamawan, ilmuwan dan mahasiswa. Kejadian ini menarik karena menggambarkan "keakraban" antara pihak agamawan dan ilmuwan di abad ke 20 ini (Hasbulla, 2000).

.Walaupun perpecahan antara ilmuwan dan agamawan tak tercatat dalam sejarah perkembangan (IPTEK) di Indonesia, tapi himbauan agar ilmuwan dan agamawan saling mendukung terdengar juga gemanya di sini. misalnya ajakan Prof Dr. Soedjatmoko, mantan rektor Uni- versitas PBB, yang menyerukan agar ulama ikut memilih teknologi dan memecahkan masalah duniawi (Ummul Qur -an, 1989). Simaklah pula pendapat Prof. Baiquni yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) terus manerus memerlukan bantuan agama (Pelita, 1989). Perhatikankah pula tulisan Y. B. Mangunwijaya yang mengajak kita untuk menarik hikmah dari Galileo Galilei (Kompas, 1989). Bahkan kehadiran Ummul Qur’an ini sendiri memperhatikan keinginan untuk memesrakan hubungan antara ilmuwan dan agamawan. Pikiran bahwa agama dan ilmu saling melengkapi, mewarnai bahkan merupakan pijakan dasar tulisan ini. Dengan demikian keterangan diberikan dan analisa diajukan berdasarkan asumsi bahwa, agama di satu pihak dapat menjadi landasan etika dalam upaya pengembangan dan paserapan ilmu dan teknologi. Dan IPTEK di pihak lain dapat membantu mengamalkan nilai-nilai agama.

D. Konsep Integrasi Sains (Ilmu Pengetahuan umum) dan Agama

Dalam halnya menggabungkan antara ilmu umum dan ilmu agama, maka integrasi ilmu ini dekat dengan islamisasi ilmu. keduanya merupakan upaya mendamaikan polarisasi antara sains modern yang didominasi dan dikuasai Barat dengan wacana keislaman yang masih berada pada titik inferioritas peradaban global. Kritik epistemologis, dalam asumsi penyusun, adalah berangkat dari proses “obyektivikasi Islam” yang pernah digagas oleh Pak Kuntowijoyo. Upaya obyektivikasi Islam merupakan proses dinamisasi agama yang diarahkan menuju pada ilmu yang kemudian terjadi dialektika antara agama dengan sains modern. Kemunculan ide “penyatuan ilmu islam dan ilmu umum” dan atau “pengislaman ilmu umum” tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahan antara sains dan agama. Sekularisme telah membuat sains sangat jauh dari kemungkinan untuk didekati melalui kajian agama.

Agama dalam arti luas merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan hidup baik fisik, sosial maupun budaya secara global. Seperangkat aturan-aturan, nilai-nilai umum dan prinsip-prinsip dasar inilah yang sebenarnya disebut syari'at. Kitab suci al-Qur'an merupakan petunjuk etika, moral, akhlak, kebijaksanaan dan dapat menjadi teologi ilmu serta grand teori ilmu.

Tidak dipungkiri, agama memang mengklaim dirinya sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan dan sedikit pengetahuan. Walaupun dalam posisinya seperti itu, agama tidak pernah menset-upkan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Oleh karena itu, dalam perspektif ini, sumber pengetahuan terdiri dari dua macam, yakni pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengetahuan yang berasal manusia. Perpaduan antara keduanya disebut teoantroposentris (Abdullah, 2006).

Agama menyediakan menyediakan tolok ukur kebenaran ilmu (*dharuriyyah*; benar, salah), bagaimana ilmu diproduksi (baik, buruk), tujuan –tujuan ilmu (*tahsiniyyah*; manfaat, merugikan). Dimensi aksiologi dalam ilmu ini penting untuk digaribawahi, sebelum manusia keluar mengembangkan ilmu. Selain ontologi (*whatness*) keilmuan, epistemologi keilmuan (*howness*), agama sangat menekankan dimensi aksiologi keilmuan (*whyness*).

Dalam halnya sebagai paradigma keilmuan yang menyatu-padukan antara ilmu umum dan ilmu agama, bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik), itu tidak akan berakibat mengkerdikan kapasitas Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar dan lingkungan hidup sekitarnya. Diharapkan konsep integralisme keilmuan akan dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal.

E. Konsep Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) Meningkatkan Ketakwaan

Apakah IPTEK dapat membantu manusia untuk lebih menyadari kebesarannya? Untuk pertanyaan ini, Allah Swt telah menyediakan jawaban di dalam al-Qur'an. Simaklah apa yang difirmankannya dalam surah Al-Jaathiyah Ayat 3 - 5:

“Sesungguhnya, di langit dan di bumi, ada tanda-tanda (kekuasaan Tuhan) bagi orang yang beriman. Pada dirimu yang la ciptakan, dan pada binatang yang la tebarkan, Nampak (pula) tanda-tanda (kekuasaan bagi orang yang punya keyakinan. Pun pada malam yang silih berganti dengan siang, dan rezeki yang Allah turunkan dari langit, Kemudian laIslamisasi Imu Pongetahuari hidupkan bumi dengannya sesudah mati, Dan pada perkisaran angin, Nampak tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Bagi orang yang menggunakan akal pikiran.”

Pada terjemahan ayat-ayat yang dikutipkan di atas dinyatakan bahwa sesungguhnya kemanapun kita palingkan wajah kita (Hasbulla, 2000), tanda tanda kebesarannya akan kita temukan tapi dengan kondisi dasar: Kita harus beriman, yakin, dan menggunakan akal pikiran. Jika dengan segala kerendahan hati kita coba simak makna sebagian dari ayat 3 surat Al- Jatsiyah di atas, maka kita dengan serta merta dapat mengerti betapa akal pikiran dapat menyadarkan kita akan kebesaran Allah. Serta betapa IPTEK dapat membuat kita bersimpuh dan berlutut menyadari kekecilan kita sebagai hamba Allah. Surah tersebut menyatakan bahwa di langit dan di bumi terdapat tanda tanda kekuasaan Tuhan. Mari kita

coba menganalisisnya lebih jauh. Umumnya, orang beriman yang membaca ayat tersebut akan berpikir atau berimajinasi tentang langit biru serta matahari yang dilihatnya di siang hari, serta bulan yang bercahaya dan bintang yang gemerlapan yang disaksikannya di malam hari. Tapi pikiran dan imaji seorang yang memiliki ilmu yang cukup dalam bidang kosmologi dan astronomi akan menerobos dan menembus jauh ke kedalaman samudra angkasa luar dengan segala yang ada di dalamnya. Orang yang berilmu tadi akan memikirkan betapa maha luasnya alam ciptaan Tuhan dan betapa banyaknya isi yang ada di dalamnya. Dan kesemuanya ini akan membuatnya berlutut dan bersujud menyadari kemahabesaran Allah.

Baru saja bulan November 1989 yang lalu, ilmuwan dengan perangkat teknologinya berhasil mengintip Quasar yang jauhnya 14 milyar tahun cahaya dari bumi tempat kita bermukim (Kompas, 1989). Membaca berita ini membuat ilmuwan yang beriman untuk mengucapkan 'Allahu Akbar' dengan sanubari bergetar.⁹ Untuk dapat ilmu pengetahuan, seseorang harus menggunakan akalannya. Hal ini di perkuat dengan firman yang menyatakan bahwa "menumpakan kemurkaan " bagi orang yang tidak menggunakan akalannya.

"Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak menggunakan akalannya." (QS. Yunus ayat 100)

Dan Al-Quran juga menegaskan bahwa menjadi pengikut yang pasif, dengan hati yang beku dan tidak kritis (Djamil, 2004), sangat tidak dianjurkan. Setiap individu Muslim dikehendaki memiliki kesadaran dan pengetahuan dalam menyikapi dan menerima sesuatu yang datang kepadanya, berupa penemuan, informasi, maupun pengetahuan. Ikut-ikutan adalah sikap mental yang tidak Qurani, umat Islam harus menjauhinya. Sedang teknologi adalah pengetahuan dan keterampilan yang merupakan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan iptek, adalah hasil dari segala langkah dan pemikiran untuk memperluas, memperdalam, dan mengembangkan iptek.

Apa saja yang akan dilakukan oleh seorang Muslim harus berdasarkan pertimbangan akal budi-hati nuraninya yang telah mendapat masukan dari apa yang dilihat dan didengar. Dengan kata lain, sikap seperti ini adalah sikap kritis dari seorang intelektual. Pendengaran, penglihatan, dan hati yang dibekalkan oleh Allah kepada setiap manusia kelak pasti akan dimintai pertanggungjawabannya. Sikap kritis yang tidak menerima begitu saja informasi apa yang datang kepadanya dan cerdas memutuskan apa yang akan dilakukannya adalah sikap yang saintifik.. Perkembangan ilmu yang begitu pesat di zaman modern atau dengan istilah revolusi industri 4.0 berharap dari aspek nilai-nilai Agama dan Agama dapat dijadikan Arah dalam menentukan perkembangan ilmu selanjutnya. Maka tidaklah mengejutkan apabila Dr. Maurice Bucaille mengambil kesimpulan bahwa: *"It comes as no surprise to learn that religion and science have always been considered to be twin sisters by Islam"* Apabila beliau menyadari bahwa Islam memberi tempat tinggi kepada ilmu pengetahuan atau sains, hal ini sebenarnya hal yang lumrah dan wajar saja bagi Muslim (Djamil, 2004).

KESIMPULAN

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum adalah upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu yang diakibatkan pola pikir pengkutupan antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independen pula. Al-Quran Membimbing Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di dalam menyimak lautan dalam Al Quran ini, kita akan semakin yakin bahwa Al-Quran adalah petunjuk jalan kebenaran, tidak ada keraguan di dalamnya, kemuliaannya dan kesuciannya itu membawa berita gembira bagi orang membaaca dan meyakinkannya.

Sudah saatnya kita harus menghilangkan dikotomisasi antara sains dan agama. Sudah lama, kita merindukan sebuah harmoni yang parexcellence antara sains dan ruh spiritualitas agama. Sudah saatnya, sains dan agama harus menghadirkan kesadaran yang muncul lewat pandanganpandangan yang lebih harmonis, holistik, dan komprehensif. Pendidikan merupakan salah satu medium terbaik untuk tujuan tersebut, karena kunci ke arah masa depan yang lebih baik adalah pendidikan, di mana tujuan utama pendidikan adalah untuk memampukan budaya pengetahuan integral berakar kuat di masyarakat Muslim kontemporer, sehingga kemajuan dibidang sains dan teknologi menjadi lebih mudah untuk mencapai peradaban Islam yang maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Pustaka Pelajar.
- Arief, A. (2005). *Reformasi Pendidikan Islam*. CRSD Press.
- Arifuddin, L. (2016). integrasi sains dan agama serta implikasinya terhadap pendidikan islam. *Edukasi Islamika*, 1(1), 16–17.
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.
- Barry, P. A. P. dan M. D. Al. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola.
- Departemen Agama RI. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Mujamma' al-Malik Fahd Li Thibaat al-Mushhaf al-Syarief.
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>.
- Djamil, A. S. (2004). *Al-Quran dan lautan*. PT Mirzan Pustaka.
- Fayid, S. M. A. W. (1989). *Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. CV Wicaksana.
- Hasbulla, M. (2000). *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. PT Pustaka Cidesindo.
- Miftahuddin. (2016). Integrasi pengetahuan umum dan keislaman di Indonesia, studi integrasi keilmuan di UIN di Indonesia. *Attarbiya*, 1(1), 7.
- Roswanto, A. (2007). *Mengukir Prestasi di Jalur Khusus*. Penerbit Pendi Pontren Depag RI.
- Said, N. (2009). *Islam untuk disiplin ilmu sosial, Humaniora, dan saintek*. Alauddin Press.
- Shadily, J. M. E. dan H. (2003). *Kamus Inggris-Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.